

EKOSISTEM MANGROVE TANJUNG JABUNG BARAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Toto Nugroho¹, Nurlaili Mulyani², Siti Muhayah Alawiyah³,
Pandu Adi Cakranegara⁴, Purniadi Putra⁵

¹Universitas Jambi

Email: muhammadtotonugroho@gmail.com

²SD Negeri 201/X Telago Limo

Email: nurlailimulyani@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten

Email: muhayyahalawiyah@gmail.com

⁴Universitas Presiden

Email: pandu.cakranegara@president.ac.id

⁵Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: putrapurniadi@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal memberikan banyak manfaat tidak hanya untuk masyarakat yang ada disekitar lingkungan kearifan lokal tersebut tetapi juga mampu untuk memberikan manfaat yang sangat baik dalam proses pembelajaran saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ekosistem mangrove yang ada di kabupaten tanjung jabung barat dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu 3 tokoh masyarakat dan 3 guru kelas VI sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data mengadopsi teknik dari miles dan hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kearifan lokal ekosistem mangrove kabupaten tanjung jabung barat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kelas VI tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 dan mampu untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik serta menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: Eksosistem Mangrove, Proses Pembelajaran, Sekolah Dasar.

Abstract

Local wisdom provides many benefits not only for the community around the local wisdom environment but is also able to provide excellent benefits in the current learning process. This study aims to integrate local wisdom of the mangrove ecosystem in West Tanjung Jabung Regency in learning in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative with ethnographic research type. The informants used in this study found 6 people, namely 3 community leaders and 3 grade VI elementary school teachers. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and document studies. The data analysis technique adopted the techniques from Miles and Hubberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research is that local wisdom of the mangrove ecosystem in West Tanjung Jabung Regency can be integrated in class VI learning, theme 1, sub-theme 1, learning 1 and is able to increase students' knowledge and foster good character for elementary school students.

Keywords: Mangrove Ecosystem, Learning Process, Elementary School.

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkualitas

yang dapat berperan sebagai agen perubahan suatu bangsa kearah yang lebih baik. Pendidikan adalah kegiatan

yang sangat penting(Kurniawan et al., 2019). Dengan pendidikan, manusia dapat mengubah perilaku dan pengetahuan menjadi lebih baik (Kurniawan et al., 2019). Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada siswasiswi, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter dan berbudi luhur sehingga menjadi generasi muda yang membanggakan Indonesia(Adawiah et al., 2016). Undang-Undang Nomoer 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian melalui proses pendidikan mampu membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Seorang pendidik berkewajiban untuk mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik untuk menjadi lebih baik. Hal ini menurut Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 poin 2, pendidik, dan tenaga kependidikan harus menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Kualitas pembelajaran terletak kepada guru karena memegang peranan yang sangat penting walaupun unsur-unsur lain ada seperti; kurikulum, tata usaha dan sarana prasarana juga dapat mendukung kualitas pembelajaran tersebut (Heriyanshah, 2018). Maka dari itu tugas guru demi menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, guru perlu mengembangkan kreativitas dalam mengajar.

Pembelajaran yang dilakukan saat ini tetap mengacu pada kurikulum 2013, baik dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari pembelajar (Ulya, 2015), dan kurikulum 2013 ini menekankan pada peningkatan soft skill dan hard skil terhadap aspek afektif, psikomotor, dan kognitif (Fadlillah, 2016). Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 mengemukakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara

yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

Pada proses pembelajaran di kurikulum 2013 ini dituntut harus berorientasi dengan lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A menjelaskan bahwa masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya. Sejalan dengan Undang-Undang No 2003 menyatakan kurikulum dikembangkan dengan prinsip disversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dengan adanya tuntutan itu sudah seharusnya setiap pendidik dapat mengintegrasikan potensi daerah maupun kearifan lokal yang ada di lingkungannya.

Potensi daerah ataupun kearifan lokal dapat berupa kebudayaan, adat istiadat, ataupun sumber daya alam yang mampu memberikan kontribusi pada masyarakat. Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature (Mungmachon, 2012) kearifan lokal adalah segala potensi yang ada dari suatu daerah dan menjadi ciri khas daerah tersebut (Khusna et al., 2018). (Njatrijani, 2018), menyatakan bahwa "Kearifan lokal sebagai keunggulan budaya masyarakat maupun geografi dalam arti luas dan lebih

menekankan pada tempat dan lokalitas . The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the social order (Sibarani, 2018). Kearifan lokal sebagai suatu perilaku yang mencerminkan dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang mempertimbangkan nilai-nilai adat(Karyadi et al., 2016). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, kearifan lokal memiliki arti sebuah potensi/ kekayaan baik budaya maupun sumber daya alam yang terdapat pada suatu daerah yang dapat berfungsi mengatur kehidupan masyarakat sekitar. Kearifan lokal memiliki peran yang sangat luas bagi kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan

Kearifan lokal memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi kehidupan masyarakat sekitar, tetapi juga dalam bidang pendidikan bagi peserta didik.(Rappana, 2016) , fungsi dari kearifan lokal antara lain: 1) Berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) Berfungsi sebagai mengembangkan sumber daya manusia; 3) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan patangan. Kearifan lokal yang dimanfaatkan dalam pendidikan mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan

dan pembelajaran menjadi lebih bermakna(Kusuma, 2018). Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran dapat menjaga peserta didik akan budaya lokal yang ada dari arus globalisasi. lokal memiliki fungsi untuk menjaga agar peserta didik selalu memegang nilai dasar dan akar sejarah kulturalnya (Sularso, 2016), fungsi dari kearifan lokal yaitu sebagai identitas, perekat sosial, unsur budaya, memberikan warna kebersamaan, pengubah pola pikir, mempererat hubungan sosial(Utari et al.,2016). Oleh karena itu kearifan lokal yang ada disetiap daerah memiliki peranan yang sangat sentral dalam dunia pendidikan saat ini.Sudah sepatut nya pendidik mampu untuk mengintegrasikan kearifan lokal atau potensi yang ada didaerah lingkungan sekolah dalam pembelajaran yang memiliki banyak manfaat.

Salah satu kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yaitu Ekosistem Mangrove yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Ekosistem mangrove ini merupakan potensi daerah yang memiliki manfaat apabila dapat dikolaborasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengimplemtasikan potensi lokal

ekosistem mangrove dalam proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada kelas V. Karena dalam pembelajaran saat ini mengharuskan untuk mengintegrasikan potensi daerah yang ada dilingkungan peserta didik (Alsubaie, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran pengintegrasian ekosistem mangrove yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam proses pembelajaran dan dampak pengintegrasian tersebut. Metode kualitatif yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu penguasaan lingkungan alam, induktif, fleksibel, pengalaman langsung, kedalaman proses, menangkap makna, totalitas, partisipasi aktif peserta dan interpretasi (Creswell, 2014)

Pengambilan sampel ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan(Bachri et al., 2010). Dalam penelitian kualitatif jumlah informan ataupun informan tidak terpaku pada jumlah akan tetapi ketepatan informasi yang didapat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 orang tokoh masyarakat dan 3 orang guru kelas VI.Penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan direduksi yaitu menggunakan teknik dari Miles dan Hubberman. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini dengan mereduksi data dengan cara memilah dan memfokuskan data dengan hal yang penting, penyajian data dengan menyajikan data berupa deskripsi naratif dan penarikan kesimpulan dari data yang dibahas.

HasildanPembahasan

Hasil Observasi dan Wawancara Tokoh Masyarakat

Wawancara bersama tiga orang tokoh masyarakat di sekitar ekosistem mangrove Tanjung Jabung Barat yang memang mengetahui ekosistem tersebut dan berperan menjaga ekosistem tersebut.Kesimpulan dari ketiga tokoh masyarakat, mereka mengemukakan ekosistem mangrove yang ada ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.Ekosistem ini mampu untuk menjaga kehidupan masyarakat dari erosi pantai, menjadi tempat untuk kegiatan ekonomi seperti menjadi nelayan di ekosistem tersebut.Ekosistem mangrove ini juga memiliki kekayaan sumber daya alam

baik hewan ataupun tumbuhan. Dengan didukung hasil observasi yaitu memiliki tumbuhan dan hewan yang beragam yang ada di kawasan ini seperti: bakau (*rhizophora sp*), pidada (*sonneratia sp*), rancang (*blugulera sp*), mentigi(*ceriops sp*), teruntuk(*limnitzera sp*), buta-butak (*excoecaria sp*), perpat (*scyphyphora sop*), nipah (*nypa sp*), serta hewan seperti: burung bangau, ikan cempakul, monyet, lutung, ular dan masih banyak lagi. Menurut penuturan ketiga tokoh masyarakat tersebut dengan banyaknya keberagaman hewan dan tumbuhan yang ada di ekosistem ini dapat diajarkan kepada peserta didik.Tidak hanya untuk mengenalkan keberagaman yang ada tetapi juga memberikan pengetahuan secara rinci manfaat ekosistem tersebut terhadap kehidupan masyarakat.Maka hasil wawancara bersama tiga tokoh masyarakat yaitu potensi lokal ekosistem mangrove yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat di integrasikan kedalam pembelajaran dan mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik khususnya dijenjang sekolah dasar.

Hasil Wawancara Guru Kelas V

Hasil yang didapatkan dari wawancara bersama tiga guru kelas VI antara lain, pembelajaran yang dilakukan telah beracuan dengan kurikulum 2013. Selain

itu pengintegrasian kearifan lokal telah dilakukan masih terbilang rendah karena pembelajaran mengintegrasikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah secara umum saja dan tidak mendalam. Selain itu pengintegrasian sumber daya alam yang ada di sekitar belum ada di integrasikan dalam pembelajaran, hanya terbatas pada buku ajar yang diterbitkan oleh pemerintah pusat. Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan belum adanya bahan khusus untuk peserta didik yang terintegrasi dengan kearifan lokal setempat. Mereka menyatakan dengan mengintegrasikan budaya ataupun potensi lokal membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu peserta didik menjadi lebih bersemangat dan rasa ingin tahu yang tinggi akan kebudayaan yang ada di lingkungan daerah.

Hasil Studi Dokumen

Tahapan ini dilakukan dengan manganalisis pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar kelas VI, dengan tujuan untuk mengetahui pada pembelajaran apa potensi ekosistem mangrove ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Hasil dari tahap ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Kelas VI Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 1

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia	Kompetensi Dasar IPS	Komptensi Dasar IPA
3.1 Menyimpulkan informasi berdasarkan teks laporan hasil pengamatan yang didengar dan dibaca.	3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik di wilayah ASEAN.	3.1 Membandingkan cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan.
4.1 Menyajikan simpulan secara lisan dan tulis dari teks laporan hasil pengamatan atau wawancara yang diperkuat oleh bukti.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ASEAN.	4.1 Menyajikan karya tentang perkembangbiakan tumbuhan.

Pembelajaran saat ini yang beracuan pada kurikulum 2013, dituntut untuk dapat mengintegrasikan sebuah potensi daerah baik itu kebudayaan hingga sumber daya alam di daerah setempat. Akan tetapi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di kelas VI pengintegrasian potensi lokal belum berjalan dengan maksimal. Jika nilai-nilai kearifan lokal dapat ditanamkan melalui pendidikan akan mampu menghasilkan manusia yang berdaya guna dalam kehidupan dan mampu menjaga kearifan lokalnya serta memiliki jati diri yang kuat (Darmadi, 2018). Dalam mendesain pembelajaran sains berbasis kearifan

lokal menunjukkan adanya peningkatan 11 karakter positif siswa, dengan karakter positif yang paling signifikan adalah karakter jujur, disiplin, teliti, rajin, hati-hati, tanggung jawab, dan peduli lingkungan(Subali et al., 2015). Selain itu dengan adanya Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 36 yang di dalamnya menyatakan bahwa pembelajaran harus dikembangkan dengan memperhatikan potensi daerah setempat. Kreativitas berpikir siswa dapat dikembangkan melalui implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menggali karakter bangsa(Putu & Yasmini, 2013).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah dilakukan, didapat bahwa ekosistem mangrove yang merupakan salah satu potensi daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kelas VI Sekolah Dasar, pada tema 1 subtema 1 pembelajaran 1. Pada kompetensi dasar Bahasa Indonesia, ekosistem mangrove dapat diintegrasikan dengan cara memberikan informasi secara lengkap dan detail disertai dengan gambar yang mencerminkan kondisi ekosistem tersebut, sehingga siswa mampu untuk menggali informasi yang akurat mengenai potensi lokal tersebut.

Pada kompetensi IPS dapat disajikan materi/ bahan ajar menggunakan deskripsi ataupun video pembeleajaran mengenai kondisi baik geografis, kehidupan masyarakat di lingkungan ekosistem mangrove yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.Selanjutnya materi IPA dapat diintegrasikan dengan mengambil contoh hewan/tumbuhan yang ada di ekosistem mangrove tersebut.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat urgent dalam kondisi perkembangan globalisasi saat ini. Kontekstualisasi pengetahuan atas kearifan lokal sebagai penguatan karakter peserta didik menjadi satu hal yang urgen untuk dilakukan, hal ini disebabkan arus globalisasi dan modernisasi yang terus menggerus jati diri bangsa (Rufaidah, 2016). Selain itu dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya mampu untuk meningkatkan kognitif , tetapi juga dapat menumbuhkan karakter yang baik peserta didik itu sendiri. Tidak hanya itu, materi pembelajaran muatan lokal dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan perilaku sehingga memiliki wawasan yang kokoh tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di wilayahnya

dan mendukung keberlanjutan pembangunan daerah dan pembangunan nasional(Suratno. 2015).

Ekosistem mangrove memiliki berbagai potensi manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung(Majid et al., 2016). Kearifan lokal dapat meningkatkan pengetahuan lingkungan dan sikap siswa dalam menjaga lingkungan (Ardan, 2016).Oleh karena itu lah pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus memberikan dampak yang baik, salah satu caranya dapat dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Pembelajaran harus mengandung pengetahuan sikap positif sehingga dapat memotivasi belajar dan mengembangkan keterampilan siswa(Khusna et al., 2018).

Kesimpulan

Salah satu kearifan lokal ekosistem mangrove yang ada dikabupaten tanjung jabung barat dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran kelas VI, tepatnya padapembelajaran tema 1 subtema 1 pembelajaran 1.Pengintegrasian kearifan lokal ini dapat memberikan dampak positif bagi kegiatan pembelajaran, khususnya pada peserta didik itu sendiri. Pengintegrasian kearifan lokal ekosistem mangrove kabupaten tanjung jabung barat dapat meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik, yang berguna untuk hidup mereka dimasa akan datang..

DaftarPustaka

- Adawiah, R. (2016). *Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin*. 6, 875–881.
- Alsubaie, M. A. (2016). *Curriculum Development : Teacher Involvement in Curriculum Development*. 7(9), 106–107.
- Ardan, A. S. (2016). *The Development of Biology Teaching Material Based on the Local Wisdom of Timorese to Improve Students Knowledge and Attitude of Environment In Caring the Persevation of Environment*. 5(3), 190–200. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p190>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62
- Creswell, J. w. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approcahes (Fourth Edition)*. Sage Publications.
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan). *Journal of*

Education, Teaching and Learning, 3(1), 135–145.

Fadlillah, M. (2016). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 2016 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.”*

Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). 116–127.

Karyadi, B., Ruyani, A., Susanta, A., & Dasir, S. (2016). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Di Wilayah Bengkulu Selatan (Pemanfaatan Ikan Mungkus (Sicyopterus cynocephalus) sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains di SMPN 20 Bengkulu Selatan).* 231–238.

Khusna, N., Shufa, F., & Artikel, S. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*. 1(1), 48–53.

Kurniawan, D. A., Salsabilah, W. S., Kurniawati, E. F., Anandari, Q. S., Perdana, R., Lumbantoruan, A., & Nasih, N. (2019). *Ethnoscience Investigation in Primary Schools: Impact on Science Learning*. 7(20), 2789–2795. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071229>

Kurniawan, D. A., Sulistiyo, U., & Perdana, R. (2019). E-Assessment Motivation in Physics Subjects for Senior High School. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (iJOE)*. 15(9), 4-15.

Kusuma, R. S. (2018). *Peran sentral kearifan lokal dalam peningkatan kualitas pendidikan*. 05(02), 228–239.

Majid, I., Henie, M., Al, I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Konservasi Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah. *BIOEDUKASI*, 4(2).

Mungmachon, R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181

Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*. 5(September), 16–31.

Sularso, S. (2015). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 73-80.

Putu, L., & Yasmini, B. (2013). *Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan*. 2(2), 221–235.

Rappana, R. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*. CV Sah Media.

Rufaidah, E. (2016). Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal. *Kalam*, 10(2), 537-554..

Sibarani, R. (2018). The role of local wisdom in developing friendly city. *IOP*

Conference Series: *Earth and Environmental Science*, 126(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/>

Suratno, S., Swandari, F., & Yamin, M. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 178-189

Ulya, N. H. U. (2015). The Effects Of The Implementation Of 2013 Curriculum To Students'english Learning Achievement At Sman 1 Alla'enrekang. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 1(1), 145-166.

Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.